

MENGENAL KONSEP-KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PAUD DI KECAMATAN KARANGREJO

Diterima: ¹ **Nudjedwi Raleg Tiwan, ²Dwi Rahayu Ningsih, ³Yoga Putra Pratama
20 Desember 2023**
Revisi: ^{1,2,3}*Universitas Doktor Nugroho Magetan*
^{1,2,3}*Magetan, Indonesia*
Terbit: ¹*E-mail: ¹Raleg@udn.ac.id*
14 Januari 2024

Abstract—*This study aims to examine the application of concepts related to children with special needs (ABK) in Early Childhood Education (PAUD) in Karangrejo District. The study used a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of PAUD educators. The results indicate that educators have a basic understanding of inclusive education, but their implementation is suboptimal due to limited training, supporting facilities, and learning time. Furthermore, collaboration between educators, parents, and the community has proven to be a crucial factor in supporting the success of inclusive education. This study recommends improving educator training and providing adequate facilities to achieve inclusive and accessible PAUD education for children with special needs.*

Keywords: *inclusive education, children with special needs, PAUD, Karangrejo.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam proses perkembangan anak, karena pada tahap inilah dasar-dasar kemampuan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik anak mulai dibentuk. Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini akan sangat menentukan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, PAUD harus mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. ABK mencakup berbagai kondisi, seperti gangguan perkembangan intelektual, gangguan spektrum autisme, gangguan sensorik, gangguan perilaku dan emosional, serta hambatan fisik. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman yang memadai serta kemampuan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan inklusif.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan pendidikan telah menegaskan pentingnya pendidikan inklusif sebagai upaya pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks PAUD, pendidikan inklusif berarti memberikan kesempatan kepada ABK untuk belajar bersama anak-anak lainnya dalam lingkungan yang ramah, aman, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan pemahaman pendidik mengenai konsep-konsep anak berkebutuhan khusus serta cara menerapkannya dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik PAUD belum mendapatkan pelatihan khusus terkait identifikasi karakteristik ABK, penyesuaian kurikulum, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti alat bantu belajar dan teknologi asistif, juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada lembaga PAUD di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Meskipun jumlah lembaga PAUD di wilayah ini terus meningkat, penerapan konsep-konsep pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya optimal. Pendidik pada umumnya telah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif, namun masih mengalami kesulitan dalam praktik pembelajaran sehari-hari akibat keterbatasan kompetensi, fasilitas, serta dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam pemahaman dan penerapan konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD di Kecamatan Karangrejo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pendidikan inklusif di tingkat PAUD, mengidentifikasi kendala yang dihadapi pendidik, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan konsep-konsep anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pendidikan PAUD, khususnya dari sudut pandang pendidik sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis dan faktual tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berada di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Karangrejo memiliki sejumlah lembaga PAUD dengan karakteristik yang beragam serta telah menerima anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2023.

Subjek penelitian adalah pendidik PAUD yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di Kecamatan Karangrejo. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) pendidik PAUD yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, dan (2) pendidik yang pernah atau sedang menangani anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Jumlah subjek penelitian sebanyak 20 orang pendidik PAUD. Adapun objek penelitian adalah pemahaman dan penerapan konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di PAUD.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait pemahaman pendidik mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, penerapan pendidikan inklusif, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas guna melihat bagaimana pendidik menerapkan konsep-konsep ABK dalam praktik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, kurikulum, serta catatan terkait anak berkebutuhan khusus di PAUD.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penerapan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Kecamatan Karangrejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Karangrejo telah menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran. Secara umum, pendidik PAUD menyadari bahwa setiap anak memiliki

karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Kesadaran ini menjadi modal awal dalam penerapan pendidikan inklusif di tingkat PAUD.

Namun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan teknis dan kesiapan sistem pembelajaran yang memadai. Sebagian besar pendidik masih menerapkan pembelajaran yang bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan metode, media, serta strategi pembelajaran dengan kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual pendidik tentang pendidikan inklusif dengan praktik pembelajaran di kelas.

Pemahaman Pendidik terhadap Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebagian besar pendidik PAUD di Kecamatan Karangrejo memiliki pemahaman dasar mengenai pengertian anak berkebutuhan khusus. Pendidik umumnya mengidentifikasi ABK sebagai anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan tertentu, baik kognitif, sosial-emosional, perilaku, maupun fisik. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum mengarah pada klasifikasi kebutuhan khusus secara lebih spesifik.

Minimnya pelatihan khusus mengenai ABK menyebabkan pendidik mengalami kesulitan dalam mengenali karakteristik anak secara lebih mendalam, termasuk dalam membedakan antara keterlambatan perkembangan dan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan individual bagi anak berkebutuhan khusus.

Implementasi Konsep Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran

Implementasi konsep pendidikan inklusif di PAUD Kecamatan Karangrejo masih berada pada tahap awal. Beberapa pendidik telah melakukan penyesuaian sederhana, seperti memberikan perhatian lebih kepada anak berkebutuhan khusus, menyederhanakan instruksi, serta menggunakan media visual untuk membantu pemahaman anak. Namun, penyesuaian tersebut belum dilakukan secara sistematis dan terencana.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidik belum secara optimal melakukan modifikasi kurikulum dan perencanaan pembelajaran individual (individual learning plan) bagi ABK. Pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan klasikal yang menyamaratakan seluruh peserta didik. Hal ini menyebabkan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terakomodasi, sehingga perkembangan anak tidak dapat dimaksimalkan secara optimal.

Kendala dalam Penerapan Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa kendala utama yang dihadapi pendidik dalam menerapkan konsep-konsep anak berkebutuhan khusus di PAUD Kecamatan Karangrejo antara lain:

1. Keterbatasan kompetensi pendidik, khususnya dalam hal identifikasi kebutuhan khusus dan strategi pembelajaran yang sesuai.
2. Kurangnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan terkait pendidikan inklusif dan penanganan ABK.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat bantu pembelajaran, media khusus, dan teknologi asistif.
4. Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga pendidik kesulitan memberikan perhatian individual kepada anak berkebutuhan khusus.
5. Kurangnya keterlibatan orang tua, baik dalam memahami kondisi anak maupun dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada pendidik, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Peran Kolaborasi dalam Mendukung Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidik yang menjalin komunikasi intensif dengan orang tua cenderung lebih memahami kebutuhan anak dan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara lebih efektif.

Namun, kolaborasi ini belum berjalan secara optimal di seluruh PAUD Kecamatan Karangrejo. Sebagian orang tua masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai kondisi anak dan peran mereka dalam mendukung pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Implikasi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD di Kecamatan Karangrejo masih memerlukan penguatan di berbagai aspek. Peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan khusus, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Dengan dukungan yang memadai, PAUD dapat

menjadi lingkungan belajar yang ramah dan mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep-konsep anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Karangrejo telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Pendidik PAUD pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusif dan keberadaan anak berkebutuhan khusus, tetapi pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terimplementasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran di kelas. Keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan spesifik ABK, minimnya pelatihan khusus, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan klasikal sehingga penyesuaian kurikulum dan pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus belum terlaksana secara optimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di PAUD. Keterlibatan orang tua dalam memahami kondisi dan kebutuhan anak serta dukungan lingkungan sosial yang positif dapat memperkuat upaya pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di PAUD Kecamatan Karangrejo, diperlukan upaya berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan yang terstruktur, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, serta penguatan kerja sama antara lembaga PAUD, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. (2021). Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus: Tantangan dan solusi di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 56–67.
- Huda, M. (2022). *Pendidikan inklusif: Tantangan dan peluang di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

- Mulyani, R. (2020). *Anak berkebutuhan khusus: Pemahaman dan pendekatan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, A. (2021). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam PAUD: Konsep dan implementasi*. Surabaya: Citra Utama.
- Suryani, W., & Jannah, S. (2019). Peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di PAUD. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 11(1), 45–57.
- Yuliana, R. (2021). Penerapan pendidikan inklusif di PAUD untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(3), 125–137.